

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media komunikasi semakin berkembang melalui karya musik, karya musik ini tidak lepas dari sebuah lagu yang dibuat oleh musisi untuk dipromosikan ke masyarakat luas. Selain untuk media promosi, lagu juga sebagai sarana penyampaian pesan yang dikemas dalam bentuk audio berupa musik. Musik sendiri merupakan salah satu media guna menyampaikan pesan yang bukan hanya bersifat menghibur, akan tetapi dapat memberi pengetahuan (Folkerts & Lacy, 2004). Tidak hanya dalam bentuk audio, media komunikasi melalui musik juga berkembang dalam bentuk audio dan visual yang disebut dengan video klip atau *music video*. *Music video* adalah sebuah film lagu, yang merupakan kombinasi dari lagu seorang musisi atau grup, dengan gambar visual / *visual images* dimana rata-rata video musik di TV atau dijual dalam bentuk kaset video (Epstein, 2004). Di dalam *music video* juga terdapat alur cerita layaknya film yang menjadikan khalayak lebih memahami dan merasakan apa maksud dari lagu yang ingin musisi sampaikan. *Music video* diyakini sangat ampuh kegunaannya untuk memperkenalkan artis secara audio dan visual, serta bisa menjadikan media komunikasi untuk menyampaikan pesan melalui sebuah lagu. Dzyak (2010) juga menekankan bahwa *music video* dibuat terutama untuk menampilkan dan memasarkan musik dengan tujuan meningkatkan penjualan album rekaman. *Music video* merupakan tipe dari film pendek dengan alur cerita yang padat atau hanya terdiri dari potongan gambar yang dikemas menjadi satu bagian.

Maka dari itu *music video* menekankan pada pesan atau isi yang disampaikan melalui lirik atau instrumennya, selain itu visual juga sangat berpengaruh dalam mempresentasikan atau menyampaikan pesan pada *music video*. Sutradara memegang peranan sangat penting dalam luaran *music video* yang ingin dibuat. Menurut Bordwell & Thompson (2016) di dalam pembuatan

sebuah *music video* maka dibutuhkan sutradara, seorang sutradara terlibat langsung dalam proses kreatif sebuah film, memiliki kontrol untuk menentukan pilihan-pilihan kreatif dan alur plot film, pengarahan pada *talent*, editing, dan mengatur sinematografi. Perlu banyak aspek yang harus sutradara kuasai dalam itu salah satunya adalah memperhatikan penyutradaraan, penataan gambar dan pencahayaan, sehingga dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai lebih dan berdampak secara luas. Penyutradaraan dalam pembuatan *music video* hampir sama dengan penyutradaraan pembuatan film, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah membuat jalan cerita yang mau disampaikan. Terdapat banyak aspek dari jalan cerita pada sebuah *music video* yang mendukung di dalamnya. Salah satunya adalah penerapan *mise en scene* dalam sebuah *music video*. Menurut Pratista (2008) *mise en scene* merupakan segala aspek yang ada di dalam frame yang berada di depan kamera yang akan diambil pada saat proses produksi film, *mise en scene* sendiri terdiri dari empat aspek utama yaitu : pencahayaan (*lighting*), kostum dan *make up*, latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (akting). *Mise en scene* juga dapat diartikan sebagai bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan serta yang terdapat di sebuah film.

Penulis berkontribusi sebagai sutradara ingin menyampaikan suatu keresahan atau pesan dengan pembuatan sebuah karya *music video* Liburan Dirumah melalui salah satu lagu terbaru yang berkolaborasi dengan Kinanti berjudul "Clementine". Karya lagu ini menceritakan tentang masalah sosial di hubungan pasangan kekasih yakni *toxic relationship* yang menyebabkan gangguan mental yaitu *anxiety disorder*. Liburan Dirumah merupakan band asal Yogyakarta yang beridi sejak 2017 dengan genre emo, genre emo ini merupakan gabungan antara *indie-rock*. *Music video* "Clementine" menceritakan tentang seorang ilustrator wanita berkepribadian melankolis yang bernama Clementine, ia memiliki pasangan yang berkepribadian temperamental. Dikisahkan mereka berdua bertikai hingga hubungan mereka mulai retak. Clementine mulai merasa cemas bila hubungan mereka terus berlanjut, namun tidak dapat dipungkiri Clementine masih terbayang bayang sosok kekasih yang selama ini selalu bersamanya. Hal tersebut membuat

Clementine mulai merasa cemas dan takut yang kuat hingga mengganggu kesehatan mentalnya. Digambarkan Clementine mengalami perjalanan yang bersifat imajinatif hingga menyadarkan dirinya bahwa dia harus berdamai dengan keadaannya. Dari pesan lagu "Clementine" kesehatan mental seseorang sangatlah mempengaruhi kehidupannya. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi saat batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang-orang yang ada disekitar kita.

Salah satu kasus pemicu permasalahan sosial adalah *toxic relationship*, *toxic relationship* merujuk pada perilaku atau sifat dalam hubungan pertemanan maupun hubungan percintaan yang merugikan. Istilah ini menggambarkan situasi atau hubungan yang tidak sehat, berbahaya, atau negatif. Sifat *toxic* tentu saja bisamerugikan individu-individu yang terlibat di dalamnya maupun di lingkungan sekitar, Hal ini bisa menciptakan budaya yang tidak sehat, memperburuk kesenjangan sosial, serta menghambat pertumbuhan dan kemajuan bersama. Menurut Nurifah (2013) *toxic relationship* adalah hubungan dimana terdapat perilaku "beracun" dari salah satu pasangan dalam hubungan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis dari seseorang. Definisi yang samajuga diungkapkan oleh Lee (2018) bahwa sebuah hubungan yang *toxic* atau yang disebut dengan *toxic relationship* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan, dan tentunya hal tersebut membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Hal tersebut sejalan dengan Set (2009) *toxic relationship* merupakan pola kekerasan dalam hubungan yang digunakan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pasangannya agar menuruti setiap keinginannya. Menurut Lilian Glass (1995) *toxic relationship* merupakan hubungan yang dibangun berlandaskan konflik, persaingan, dan kebutuhan dari satu orang untuk mengontrol pasangannya. Sehingga, di dalam hubungan tersebut terdapat persaingan, tidak ada rasa hormat, dan kurangnya kekompakan antara pasangan.

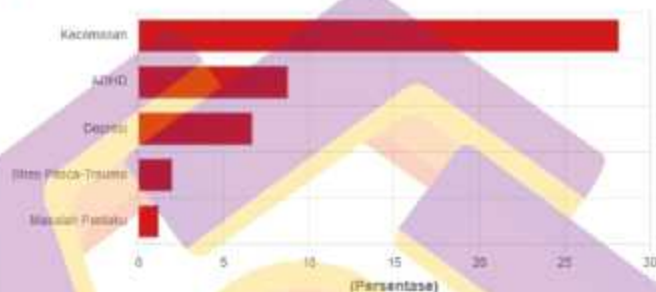
Toxic relationship dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang melanggar batas dan intoleran seperti pelecehan baik secara seksual, verbal, emosional, dan

finansial. Tetapi, masih banyak pasangan yang kesulitan membedakan mana hal-hal normal yang biasa terjadi dalam berpacaran dan mana hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan dalam hubungan berpacaran. Itu sebabnya, setiap orang perlu mengintrospeksi diri, mengenali sikap dan tindakannya yang mungkin terlihat *toxic* di mata orang lain.

Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (INFODATIN) Tahun 2019, gangguan depresi yang diklasifikasi berdasarkan usia sudah muncul sejak usia remaja (15-24 Tahun) dengan presentase 6,2%. Hal tersebut patut menjadi perhatian semua pihak terutama orang tua sebab munculnya gangguan depresi pada anak sejak usia remaja (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, dalam Novi dan Gilang, 2021). Sedangkan data CATACHU tahun 2019, kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan dan ditangani pada tahun 2018 mencapai 406.178 kasus (naik dari 348.466 kasus pada tahun sebelumnya). Kasus kekerasan terhadap perempuan ini mencakup 209 lembaga mitra penyedia layanan yang berbeda di 34 provinsi. Dari 13.568 kasus, dan 392 610 kasus. Bersumber dari data kasus yang ditangani oleh pengadilan agama (Komnas Perempuan, Julianto dkk, 2020). Namun fakta dibidang ini bukan hanya perempuan yang pernah mengalami hubungan beracun, pria juga menjadi korban dari hubungan beracun (Putri, Julianto dkk, 2020). Pada tahun 2023 berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) tahun 2023 juga menjelaskan jumlah kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian adalah terdapat 11.411 kasus kejadian kekerasan, 3.131 pelakunya adalah suami/istri. Artinya dari seluruh kasus kekerasan yang terjadi di rumah tangga, 27,43% adalah kasus kekerasan suami/istri kepada pasangannya.

Banyaknya kasus yang terjadi akibat hubungan yang beracun tidak sedikit seseorang mengalami gangguan pada mental. Kecemasan merupakan kondisi yang normal ketika menghadapi suatu bahaya ataupun ancaman. Namun kecemasan yang berlebih dapat menjadi hal yang mengganggu ketika situasi yang mengancam tersebut tidak ada atau tidak seburuk yang dipikirkan. Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) adalah gangguan psikologis yang mencakup ketegangan motorik

(bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai); hiper aktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat dan juga berkeringat); dan harapan-harapan dan pikiran-pikiran yang mendalam (Laura, 2010). Penyakit mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain maupun orang terkasih, namun juga dapat menurunkan prestasi di sekolah dan produktivitas dalam pekerjaan.



Gambar 1. 1 Gangguan Kesehatan Mental Indonesia
Sumber : Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (2022)

Laporan Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) di tahun 2022 juga menyebutkan bahwa 1 dari 3 remaja memiliki 1 masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka tersebut setara dengan 15,5 juta jiwa. Terdapat total 5 masalah kesehatan mental yang sering dialami remaja Indonesia, yakni depresi, kecemasan, stress pasca-trauma, masalah perilaku, dan masalah terkait pemusatan perhatian dan/atau hiper aktivitas (ADHD). 28,2% remaja perempuan di Indonesia diduga mengalami kecemasan. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja pria, yaitu sebesar 25,4%. Remaja perempuan juga lebih banyak mengalami depresi dan stress pasca-trauma dibandingkan remaja laki-laki.

Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan kemampuan berpikir, suasana hati, serta kendali emosi yang pada akhirnya dapat mengarah pada perilaku

buruk. Salah satu gangguan mental yang bisa terjadi adalah *anxiety disorder*, Gangguan kecemasan umum (*generalized anxiety disorder*) merupakan suatu kondisi dimana individu merasa takut yang berlangsung terus menerus dan tidak dapat dikendalikan. Rasa takut yang dialami berkaitan dengan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Wade & Tavris, 2007).

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana “penyutradaraan dengan penerapan *mise en scene* pada *music video* “Clementine” : gangguan mental *anxiety disorder* karena *toxic relationship*” ?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan pembuatan *music video* tersebut adalah sebagai sarana penyampaian pesan dari lirik lagu “Clementine”, dengan cara memvisualisasikan lagu tersebut menjadi sebuah *music video*.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang didapat dalam pembuatan karya skripsi ini, yakni :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya skripsi karya yang telah dibuat oleh penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami peran sutradara dalam proses kreatif penyampain pesan lagu dalam pembuatan *music video*. Serta dapat dijadikan sumber referensi bagi para mahasiswa, untuk mendalami kajian penyutradaraan dalam pembuatan *music video*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat *music video* yang telah dibuat oleh penulis diharapkan dapat menambah referensi penyutradaraan *music video*.